

TERJEMAHAN

Mass pilot whale stranding in Indonesia raises questions about ocean health

Mongabay.com

14 Mar 2026

<https://news.mongabay.com/short-article/2026/03/mass-pilot-whale-stranding-in-indonesia-raises-questions-about-ocean-health/>

Warga desa di Indonesia bagian tengah menyelamatkan 34 ekor paus pilot sirip pendek setelah terjadi peristiwa terdampar massal pada 9 Maret 2026, namun meskipun telah berupaya sepanjang malam, mereka tidak berhasil menyelamatkan 21 ekor lainnya.

Ebed De Rosary dari Mongabay Indonesia melaporkan bahwa warga pertama kali menemukan kawanan paus tersebut di perairan dangkal di lepas pantai Desa Deranitan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, sekitar pukul 15.30 waktu setempat. Polisi setempat berkoordinasi dengan garnisun angkatan laut setempat dan perwakilan dari Kementerian Perikanan untuk meluncurkan operasi penyelamatan bersama.

Bekerja hingga lewat tengah malam, tim yang terdiri dari pejabat, petugas keamanan, dan warga yang menggunakan perahu berhasil mengarahkan 34 ekor paus kembali ke perairan yang lebih dalam. Dari 21 ekor paus yang mati, pihak berwenang mengidentifikasi bahwa yang terbesar adalah seekor jantan dengan panjang 5,1 meter (16,7 kaki). Spesies tersebut, *Globicephala macrorhynchus*, tidak tergolong terancam punah dalam Daftar Merah IUCN.

Imam Fauzi, kepala badan kawasan konservasi laut di Kupang, ibu kota provinsi, mengatakan bahwa otopsi segera dilakukan untuk menentukan penyebab kematian. Sementara Kementerian Perikanan sedang menyelidiki insiden tersebut, LSM lingkungan lokal seperti Walhi NTT mendesak pemerintah untuk memperluas cakupan penyelidikan menjadi “penyelidikan ilmiah menyeluruh” guna mengidentifikasi pemicu ekologis yang mendasarinya.

Christofel Oktavianus Nobel Pale, kepala program pengelolaan sumber daya perairan di Universitas Nusa Nipa, mengatakan bahwa topografi unik wilayah tersebut, yang ditandai dengan perairan dangkal, teluk-teluk sempit, dan lereng curam, dapat mengganggu sistem ekolokasi yang sensitif yang digunakan paus pilot untuk bernavigasi.

“Paus pilot memiliki kohesi sosial yang tinggi; ketika satu individu, mungkin yang sakit atau kebingungan, memasuki perairan dangkal, yang lain akan mengikutinya bahkan ke dalam bahaya,” kata Pale kepada Mongabay Indonesia.

Yuvensius Stefanus Nonga, direktur eksekutif Walhi NTT, mengatakan bahwa kejadian terdamparnya paus ini merupakan “sinyal yang tidak boleh diabaikan,” yang mengindikasikan adanya gangguan ekologis yang lebih luas terkait dengan perubahan iklim, pergeseran distribusi mangsa, atau kebisingan laut yang disebabkan oleh manusia.

Perairan Indonesia berfungsi sebagai jalur migrasi yang sangat penting bagi puluhan spesies paus dan lumba-lumba. Namun, sebagaimana dilaporkan Mongabay sebelumnya, Indeks Kesehatan Laut Indonesia—sebuah kerangka kerja yang mengukur kesehatan dan keberlanjutan laut di kawasan ini—masih relatif rendah, yaitu 65 dari 100.

Para ahli menekankan bahwa memahami akar penyebab seringnya terjadi insiden paus terdampar sangat penting untuk meningkatkan kebijakan konservasi laut nasional. ***